

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Dalam sub bab ini dibahas secara berurutan tentang: (1) pembelajaran, (2) metode pembelajaran *discovery learning*, (3) hasil belajar, (4) makanan halal dan haram.

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Ahdar dan Wardana mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang membantu siswa belajar dengan baik. Pembelajaran bertujuan untuk mengubah pola pikir dari siswa yang tidak berpendidikan menjadi siswa yang berpendidikan, dari siswa yang tidak mengetahui suatu permasalahan menjadi siswa yang berpengetahuan. Demikian pula siswa yang kebiasaan sikap dan perilakunya belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai individu yang baik atau positif akan menjadi siswa yang kebiasaan dan perilakunya baik.¹

¹ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi Selatan: CV Kaafah Learning Center, 2019), Hal. 13.

- 2) Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar guru untuk mendidik siswanya (interaksi siswa dengan sumber belajar lain) untuk mencapai suatu tujuan.²
- 3) Oemar Malik mengungkapkan bahwa Pembelajaran merupakan perpaduan antara faktor manusia (siswa dan guru), fasilitas (buku, papan tulis, bahan pembelajaran), dan fasilitas (ruang kelas, audio visual pelajaran), dan proses interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.³
- 4) Salmi menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan menjadikan siswa aktif dan memberikan pengetahuan.⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik, secara sadar dilakukan oleh guru (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain), dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.

²⁾ Anisa Nidaur Rohmah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lamongan: STITAF, 2017), Hal. 197.

³⁾ Fakhurrazi, *Hakikat Pembelajaran yang Efektif*, (Aceh: IAIN Langsa, 2018), Hal. 86

⁵⁾ Salmi, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2019), Vol. 6 No. 1 Mei, Hal. 4

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut para ahli mengenai tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Robert. Mager dalam Titik menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ialah tingkah laku yang mampu diraih siswa dalam kondisi tertentu dan pada kemahiran tertentu.⁵
- 2) Kemp dan david. E. Kapel dalam Titik menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan jelas yang dikomunikasikan secara tertulis melalui tindakan atau penampilan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁶
- 3) Oemar Malik dalam Titik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran melambangkan gambaran perilaku yang diraih siswa setelah pembelajaran.⁷

Berdasarkan pendapat di atas mengarah pada kesimpulan bahwa perilaku siswa adalah inti dari pembelajaran dalam kompetensi tertentu yang dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk tertulis sebagai upaya hasil belajar.

⁵) Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), Hal. 39.

⁶) Ibid

⁷) Ibid

2. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut filsafat pendidikan, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸ Metode sebagai sarana untuk mencapai tujuan dengan cara atau prosedur yang terstruktur termasuk pada pencapaian aspek kognitif, afektif atau keterampilan menggunakan metode yang berbeda tujuan pembelajaran.⁹ Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Sedangkan metode pembelajaran menurut Pupah dan M. Sobry dalam Nuraiha adalah “teknik penyajian guru untuk menyajikan suatu topik untuk siswa di kelas secara individu atau kelompok sehingga siswa dapat menyerap, memahami, dan menggunakan topik tersebut dengan benar.”¹¹ Sedangkan menurut Efendi metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses interaksi antara guru

⁸⁾ Dapartemen Agama RI, (2003), *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Hal. 20

⁹⁾ Abdorakham Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), Hal. 42.

¹⁰⁾ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 50.

¹¹⁾ Nuraiha, *Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif pada Pembelajaran Al-Qur'an MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kab. Tanjab Timur*, (Jabung Timur: Jurnal Literasi Kita Indonesia, 2020), Hal. 44.

dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam materi dan mekanisme metode pembelajaran.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan langsung dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah suatu metode menyesuaikan pengajaran sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dengan eksplorasi diri.¹³ Penerapan kurikulum 2013 sesuai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar dan proses dengan menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran untuk membentuk perilaku ilmiah dan sosial serta mengembangkan rasa ingin tahu. Ketiga model tersebut adalah: 1) Model Pembelajaran melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), 2) Model

¹²⁾ Muhammad Efendi, Dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Disekolah*, (Semarang: UnnisulaPress, 2013), Hal. 16

¹³⁾ Ma'as Shobirin, M. Pd, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2018), Hal. 61

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).¹⁴

Menurut Kunandar dalam Aris Soiman, pembelajaran *discovery learning* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif terhadap konsep dan prinsip, sedangkan guru mendorong siswa untuk bereksperimen dan mengembangkan pengalaman agar siswa dapat menemukan prinsipnya sendiri.¹⁵ Senada pandangan di atas Septimi memberikan pengertian bahwa *discovery learning* adalah metode membantu siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui eksperimen dan pengalaman untuk mengasah siswa agar kreatif, berpikir kritis untuk mencari tahu sendiri pengetahuannya dalam memecahkan masalah.¹⁶

Sedangkan menurut Wina dalam Aris Soiman menyatakan bahwa strategi pembelajaran pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu siklus kegiatan pembelajaran yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan

¹⁴) Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kemdikbud, 2020 <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 24 Januari 2023

¹⁵) Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 85.

¹⁷) Septimi Hartati Natalia, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Binatang Halal dan Haram Melalui Metode Inquiry*, (Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, 2019) Vol 11. No. 1 Juni. Hal. 32

yang dihadapi.¹⁷ Berdasarkan pandangan ini, pembelajaran eksplorasi melibatkan pembelajaran untuk menemukan dan mendefinisikan diri sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini, guru tidak menyajikan materi dalam bentuk akhir, namun siswa mempunyai kesempatan untuk mencari sendiri materi tersebut dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

c. Ciri Ciri Utama Metode *Discovery Learning*

Ada tiga ciri utama metode *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk membentuk, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa.
- 3) Kegiatan yang menggabungkan pengetahuan baru dan yang sudah ada.¹⁸

d. Kelebihan Metode *Discovery Learning*

- 1) *Discovery learning* merupakan teknik pembelajaran yang memfokuskan pada perkembangan yang seimbang antara unsur kognitif, afektif, dan psikologis, menjadikan pembelajaran dengan strategi ini lebih bermakna.

¹⁷⁾ Ibid.

¹⁸⁾ Ma'as Shobirin, Op. Cit., Hal. 63

- 2) *Discovery learning* dapat memberikan siswa lingkungan belajar berdasarkan gaya belajar pilihan mereka.
- 3) *Discovery learning* merupakan suatu teknik yang dianggap relevan dengan perkembangan psikologi modern, yang menganggap belajar sebagai suatu proses perubahan.
- 4) *Discovery learning* memenuhi keperluan siswa dengan kemampuan tinggi. Artinya, siswa yang mempunyai prestasi akademik baik tidak akan tertinggal dari siswa yang mengalami kesulitan belajar.¹⁹

e. Kekurangan Metode *Discovery Learning*

- 1) *Discovery learning* membutuhkan kecerdasan siswa yang tinggi. Ketika siswa kurang cerdas maka hasil belajarnya kurang efisien.
- 2) Permintaan untuk mengubah kebiasaan belajar siswa, yaitu menerima informasi dari guru.
- 3) Guru harus mengubah kebiasaan mengajarnya, seringkali sebagai pemberi informasi, menjadi fasilitator, motivator, dan pemandu pembelajaran bagi siswa.
- 4) Karena bekerja dalam kelompok, mungkin ada anggota yang kurang aktif.

¹⁹⁾ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesional Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), Hal.114.

- 5) Pembelajaran penemuan tidak cocok untuk anak-anak, seperti siswa sekolah dasar.
- 6) Siswa menggunakan metode ini membutuhkan panduan yang lebih baik.
- 7) Untuk siswa yang jumlahnya banyak akan sangat merepotkan guru.
- 8) Dibutuhkan waktu yang lebih lama dan hasilnya kurang efektif apabila pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang kondusif.
- 9) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.²⁰

f. Implementasi Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Deni Din mengemukakan model pembelajaran Pendekatan berbasis penemuan ini dapat diaplikasikan di sekolah dengan mengikuti tahapan di bawah ini:

- 1) Guru menyediakan instrumen penyajian berbentuk isu-isu yang berhubungan dengan topik.
- 2) Guru membuat kelompok untuk mengamati dan mengumpulkan data untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

²⁰⁾ Aris Soiman, Loc. Cit.

- 3) Siswa mengamati dan menggabungkan informasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- 4) Kesimpulan yang diambil dari informasi terkait pertanyaan yang relevan menjadi bahan diskusi untuk meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran.²¹

Secara rinci tahapan implementasi metode *discovery learning*,

Menurut Deni Din dalam Irmawati, sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Identifikasi karakter siswa (keahlian alami, keinginan, gaya belajar, dll).
- 3) Pilih tema.
- 4) Identifikasi topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (berdasarkan contoh umum).
- 5) Membangun materi pendidikan seperti contoh dan gambar.
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, konkrit ke abstrak atau aktif.
- 7) Menilai kemajuan dan hasil belajar siswa.²²

²¹ Irmawati, *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs An-Nur Tangkit Muaro Jambi*, (Jambi: UIN Sutha Jambi, 2021), Hal. 20.

²² Ibid, Hal. 16.

Donni Juni Priansa menambahkan dalam prosedur implementasi *discovery learning* harus mengikuti Langkah atau prosedur berikut:

1) Stimulus / rangsangan (*stimulation*)

Guru memulai dengan mengajukan pertanyaan atau meminta siswa membaca atau mendengarkan uraian yang berisi pertanyaan.

2) Pernyataan masalah (*problem statement*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik, fleksibel dan relevan terkait dengan topik, yang salah satunya dipilih dan dirumuskan sebagai hipotesis.

3) Pengumpulan data (*data collection*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan menyakinkan apakah hipotesis tersebut terbukti benar atau tidak. sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menyatukan berbagai informasi yang relevan, membaca dokumen, melihat objek, mewawancarai informan dan bereksperimen.

4) Pemrosesan data (*data processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah informasi yang diperoleh dari siswa melalui wawancara, observasi atau cara lainnya. Pengolahan data disebut juga dengan proses transformasi/klasifikasi, yang berfungsi sebagai proses

pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut, siswa memperoleh informasi baru tentang alternatif jawaban/aturan yang memerlukan pembuktian logis.

5) Verifikasi (*verification*)

Pernyataan atau hipotesis yang dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan data yang ada diperiksa terlebih dahulu apakah terbukti atau tidak.

6) Generalisasi / menarik kesimpulan (*generalization*)

Berdasarkan hasil verifikasi, siswa mempelajari generalisasi atau menarik kesimpulan tertentu.²³

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil siswa berupa huruf pada setiap akhir pelajaran (Reich) (Sriarunrasmee). Hasil belajar menjadi pengalaman belajar siswa dengan mengubah perilakunya, dan hasil akademik bukan menjadi tolak ukur siswa untuk giat belajar (Maher). Selanjutnya hasil belajar merupakan hasil akhir dari pembelajaran yang dicapai (Lile) menjadi pemahaman itu telah diperoleh

²³⁾ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: cv. Pustaka Setia, 2019), Hal 261-262

(Benson).²⁴ Sedangkan menurut Uswatun hasil belajar merupakan perubahan atau hasil siswa setelah belajar. Hasil pembelajaran dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa menuju tujuan yang diharapkan.²⁵ Senada dengan pendapat tersebut diatas, menurut Nasution dalam wayan dan wiratma menambahkan bahwa hasil belajar yang sebenarnya dari apa yang bisa lakukan atau yang tidak bisa lakukan sebelumnya. Lalu ada perubahan perilaku yang bisa kita amati dan tunjukkan dengan tindakan.²⁶

Berdasarkan paparan tersebut hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa seiring dengan diperolehnya pemahaman. Hasil belajar diperoleh dalam bentuk huruf atau angka pada setiap akhir mata pelajaran.

b. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan sikap. Namun, tidak setiap perubahan perilaku merupakan hasil pembelajaran. Perubahan perilaku karena belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut

²⁴) Ary Yanuarti dan Sobandi, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching*, (Bandung: UPI, 2016), Hal. 12.

²⁵) Uswatuh Khasanah, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode PQRS (Review, Question, Read, Summarize, Test), Peserta Didik Kelas V di MI Ismaria Al-Quraniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017) Vol. 8, Hal. 3.

²⁶) Wayan Subagia dan Wiratma, *Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Bali: Universitas Pendidikan Genesha, 2016), Vol 1 No. 1 April, Hal 44.

individu yang menyelesaikan proses belajar mendapati pengetahuan, keterampilannya meningkat, menjadi lebih percaya diri, dan sebagainya.

- 1) Perubahan yang sedang berlangsung (*ongoing*), yaitu suatu perubahan yang menyebabkan perubahan lain dalam perilaku.
- 2) Perubahan fungsional, perubahan yang dihasilkan dari pembelajaran dan bermanfaat bagi orang-orang yang terlibat.
- 3) Perubahan positif, yaitu peningkatan perubahan individu.
- 4) Perubahan yang diperoleh selalu bersifat inkremental sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.
- 5) Perubahan permanen (mapan), yaitu perubahan sebagai akibat dari proses belajar yang nyata dalam diri individu dan tidak memiliki jangka waktu yang pasti.
- 6) Perubahan yang disengaja dan berorientasi, yaitu usaha terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai.²⁷

c. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Menurut pandangan Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudiyono, hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikologis.

²⁷⁾ Tutik Rachmawati dan Daryanto, Op. Cit., 37-38.

1) Ranah Kognitif (kegiatan mental / otak)

Ranah kognitif dibagi menjadi enam:

- a) Pengetahuan merupakan suatu keterampilan yang menuntut siswa untuk mengingat.
- b) Pemahaman, yaitu kemampuan membuat siswa memahami isi materi.
- c) Aplikasi/penerapan, suatu keterampilan yang mengharuskan siswa menerapkan gagasan umum, proses atau metode, prinsip dan teori pada situasi baru dan khusus.
- d) Analisis, yaitu kemampuan meminta siswa untuk menggambarkan keadaan atau keadaan tertentu beserta unsur atau komponennya.
- e) Sintesis, yaitu menggabungkan unsur-unsur dan bagian-bagian menjadi satu bentuk.
- f) Evaluasi, khususnya kemampuan meminta siswa mengevaluasi suatu keadaan, situasi, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.²⁸

²⁸⁾ Khusnul Khotimah & Susi Darwati, *Aspek-Aspek dalam Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016), Hal. 2.

2) Ranah Afektif (sikap)

Kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu:

- a) Penerimaan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar.
 - b) Respon adalah tanggapan seseorang terhadap rangsangan dari luar.
 - c) Penilaian berarti memberi nilai atau membayar suatu kegiatan.
 - d) Organisasi mempunyai kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup, yang tercermin dalam perkembangan dunia nilai.
 - e) Ciri-ciri nilai/Perkembangan suatu pandangan hidup meliputi kemampuan hidup berdasarkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, yang dijadikan pedoman yang jelas dan praktis dalam berbagai bidang kehidupan.²⁹
- 3) Ranah Psikomotoris diperkenalkan oleh Simons oleh Teuku Mudasiri yang menekankan bahwa hasil pembelajaran psikomotorik ini dapat dilihat dari keterampilan dan kemampuan individu. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan emosional. Hal ini terlihat ketika

²⁹⁾ Ibid, Hal. 3.

siswa menampilkan perilaku atau aktivitas tertentu yang sesuai dengan pentingnya ranah kognitif dan afektif.³⁰

Dalam evaluasi guru PAI, guru dapat menggunakan alat yang berbeda untuk menyelesaikan evaluasi. Penilaian dalam arti luas diartikan sebagai suatu proses dimana nilai suatu objek ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Ruang lingkup evaluasi dapat meliputi kurikulum, proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran, dimana program yang dievaluasi sebagai titik tolaknya.³¹

Ada tiga bentuk penilaian yaitu, penilaian formal, penilaian informal, dan penilaian diri (Harris and McCann). Penilaian formal adalah bentuk penilaian yang biasa dikenal dengan tes. Dalam penilaian formal perlu menyiapkan soal, melakukan tes, mengawasi pelaksanaan tes, dll. Sedangkan penilaian informal adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru dalam kondisi pengujian tertentu, tetapi penilaiannya bersifat dilaksanakan di ruang kelas biasa. Teknik penilaian informal didasarkan pada pengamatan guru di kelas sendiri. Selain itu, guru tidak perlu menyiapkan pertanyaan untuk siswa secara terpisah. Di sisi lain,

³⁰⁾ Ibid, Hal. 3.

³¹⁾ Sumardi, *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020), Hal. 11.

evaluasi diri merupakan suatu proses yang mengevaluasi kemajuan belajar siswa sendiri, serta hambatan belajar yang mungkin dihadapi.³²

4. Makanan Halal dan Haram

a. Pengertian Makanan Halal Dan Haram

Makanan halal merupakan kata yang berkaitan dengan kata “tayyiban” yang berarti makanan yang dihalalkan oleh Allah. Makanan yang baik untuk tubuh, tidak menjijikkan, enak dan tidak kadaluarsa. Menurut Quraish Shihab, makanan halal adalah makanan yang tidak haram artinya agama tidak melarang memakannya. Makanan haram ada dua macam, yaitu haram karena mengandung zat seperti daging babi, bangkai, dan darah. Sebaliknya yang diharamkan karena suatu benda, bukan haram karena zatnya, misalnya makanan yang tidak boleh dimakan atau digunakan oleh pemiliknya.³³

³²⁾ Zulkifli Matondang, DKK, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), Hal. 14

³³⁾ Huzaimah Tahldo Yanggo, *Makanan dan Minuman dalam Perspektif Hukum Islam*, (Ambon: IAIN Ambon, 2013), Vol. IX, No. 2, Hal. 7.

b. Jenis Makanan Dan Minuman Yang Haram

1). *Haram Lidzatihi* (makanan yang haram karena dzatnya).³⁴

a) Daging babi

Dilarang keras mengonsumsi makanan, minuman, pengobatan, dan produk kecantikan apa pun yang mengandung babi dalam bentuk apa pun. Hal ini mencakup lemak yang digunakan dalam sektor kuliner yang disebut sebagai fatback, serta senyawa apa pun yang berasal dari babi, biasanya digunakan sebagai suplemen dalam produksi makanan.³⁵

b) Darah

Darah yang berasal dari hewan atau manusia dilarang untuk dikonsumsi, baik secara langsung maupun dimasukkan ke dalam komponen makanan, karena dianggap najis, tidak higienis, menjijikkan, dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan seseorang.³⁶

³⁴) Nashirun, *Makanan Halal dan Haram Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Kalimantan Barat: IAIS Sambas, 2020), Hal. 5

³⁵) Zainul Ma'arif, *Fiqh Kelas VIII*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), Hal. 154.

³⁶) *Ibid*, Hal. 155.

c) Khamar (minuman keras)

Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka khamr dapat diibaratkan sebagai makanan dan minuman apa pun yang berpotensi menimbulkan dampak negatif dan kerugian pada aspek fisik, mental, spiritual, etika, dan agama, seperti berbagai zat.³⁷

b. *Haraam Lighairihi* (makanan yang haram karena faktor eksternal).

Ketetapan sumber makan itu sendiri halal, menjadi haram karena faktor-faktor yang tidak terkait dengan makanan.

³⁷⁾ Ibid, Hal. 156.

- 1) Bangkai adalah makhluk apa pun yang binasa tanpa penjagalan yang layak dan bukan akibat perburuan.³⁸
- 2) Semua makanan halal yang tercampur najis. Contohnya termasuk margarin, sirup, susu, minyak sayur atau zat lain yang bersentuhan dengan tikus atau kadal misalnya.³⁹
- 3) Makanan haram yang diperoleh secara tidak adil, seperti pencurian, penyuapan, penipuan, pencurian, hasil perjudian, taruhan, kemenangan lotre, dan lain-lain.

c. Akibat mengonsumsi makanan haram

Jika manusia mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, maka akan berakibat buruk (madlarat) bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau masyarakat bahkan bagi lingkungan. Diantara akibat buruk dari makanan dan minuman yang haram antara lain:

- 1) Amal ibadahnya tidak akan diterima dan doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah Swt.
- 2) Makanan dan minuman yang haram dapat merusak ruh (khususnya minuman beralkohol), misalnya:
 - a) Kecerdasan berkurang

³⁸⁾ Ibid.

³⁹⁾ Ibid, Hal.157.

- b) Kecenderungan untuk melupakan dan terlibat dalam tindakan berbahaya
 - c) Lebih suka menyendiri dan menuruti fantasi kosong
 - d) Menurunnya semangat
- 3) Konsumsi makanan dan minuman haram dapat merusak kesehatan seseorang
 - 4) Makanan dan minuman terlarang menghabiskan sumber daya
 - 5) Menumbuhkan rasa permusuhan dan permusuhan
 - 6) Menghalangi terkabulnya doa
 - 7) Menghalangi mengingat Allah SWT.⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk menilai sejauh apa masalah ini pernah diteliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi ini ditulis oleh Irmawati (2021) dengan judul: “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Oleh Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi”, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK).⁴¹

⁴⁰⁾ Ibid, Hal 158-159.

⁴¹⁾ Irmawati, *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021). Hal. 92.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian yang dilakukan dari siklus I ke siklus III di Kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi dari siklus I sampai siklus III dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran eksploratori mengalami peningkatan. hasil belajar siswa kelas VIII B. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil belajar melalui setiap siklus, pra siklus atau pra intervensi rata-rata skor 63, jumlah siswa mencapai 7/22 (32%) dan setelah penyelesaian. kegiatan pada siklus I nilai rata-rata siswa 71 dan jumlah siswa yang tuntas 13 siswa dari 22 (59%) dengan rata-rata nilai 79 pada siklus II dengan 15 siswa dari 22 (68%) lulus dan dilanjutkan ke siklus III dengan skor rata-rata 85 sedangkan 20 dari 22 siswa (91%) dinyatakan lulus, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran eksploratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. VIII B bidang Fiqh di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama untuk membuktikan metode pembelajaran Discoveri Learning dalam meningkatkan hasil belajar. Adapun perbedaanya ialah terletak pada metode penelitian dan setting penelitian.

2. Chairul Anwar (2015) mengerjakan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Eksplorasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh

VIII Kelas VIII TM". Darul Ma'arif Jakarta", penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap I, nilai minimal yang dicapai siswa pada ujian pendahuluan adalah 55, sedangkan nilai maksimal adalah 85. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada ujian lanjutan adalah 60, dengan nilai tertinggi adalah skor menjadi 100. Sedangkan pada tahap II, nilai minimum yang dicapai siswa pada ujian pendahuluan adalah 45, sedangkan nilai maksimum adalah 75. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada ujian lanjutan adalah 75, dengan nilai tertinggi adalah 100. Berdasarkan hasil tes, sebagian besar prestasi akademik siswa meningkat. Perbandingan hasil pretest dan posttest pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan, dengan rata-rata skor pretest sebesar 58,1 meningkat menjadi 88 pada posttest. Rata-rata N-Gain siklus 2 sebesar 0,71 atau 70% yang menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning efektif meningkatkan hasil belajar, memenuhi kriteria standar N Gain. Oleh karena itu, tujuan penelitian telah berhasil tercapai. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mendemonstrasikan pendekatan *discovery learning* dalam

⁴²) Chairul Anwar "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih VIII di Kelas VIII MTs. Darul Ma'arif Jakarta" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2015), Hal. 80.

meningkatkan hasil belajar. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan setting penelitian.

3. Skripsi ini ditulis oleh Abduh (2021) dengan judul "*Penerapan Metode Discovery Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VIII UPT SMPN 9 Lembang Kabupaten Pinrang*" penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).⁴³

Berdasarkan hasil penelitian Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Lembang pada mata pelajaran Sistem Gerak Tumbuhan masih rendah sebelum diterapkan Metode Discovery yaitu sebanyak 18 siswa. Ada 6 siswa yang berhasil menyelesaikan, terhitung 33,3% dari total. Sementara itu, 12 siswa tidak tuntas terhitung 66,7% dengan nilai rata-rata kelas 64,8. Setelah menerapkan Metode Discovery, khusus pada Siklus I terdapat 18 siswa. Diantaranya, 8 siswa berhasil tuntas dengan persentase 44,4%, sedangkan 10 siswa tidak tuntas dengan persentase 55,6% dengan nilai rata-rata kelas 72,2. Lanjut ke Siklus II, dari 18 siswa, 15 siswa berhasil tuntas yaitu 83,3%, sedangkan 3 siswa tidak tuntas yaitu 16,7%. Skor rata-rata untuk siklus ini adalah 78,55. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang menempatkannya pada kategori tinggi, sehingga terlihat jelas bahwa pada siklus II prestasi belajar

⁴³⁾ Abduh, *Penerapan Metode Discovery Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VIII UPT SMPN 9 Lembang Kabupaten Pinrang*, (Makasar: Universitas Muhamadyyah Makasar, 2021), Hal. 49.

telah mencapai kesempurnaan klasikal yang ditetapkan oleh Zainal Aqib yaitu sebesar 85%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama untuk membuktikan metode pembelajaran *Discoveri Learning* dalam meningkatkan hasil belajar. Adapun perbedaannya ialah terletak pada mata pelajaran, metode penelitian dan setting penelitian.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan yang kebenarannya harus diuji.⁴⁴ Berikut hipotesis tindakan penelitian:

Ho: Tidak Ada Pengaruh Penggunaan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Kelas VIII MTs Tarbiyatul Ulum Tirtomoyo.

Ha: Ada Pengaruh Penggunaan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Kelas VIII MTs Tarbiyatul Ulum Tirtomoyo.

⁴⁴) Indra Jaya, *Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), Hal. 91.

D. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian/ fokus penelitian adalah ide pokok/ inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.⁴⁵ Fokus penelitian merupakan unsur garis besar penelitian. Bentuk fokus penelitian dapat berupa pertanyaan yang mendetail mengenai topik yang akan diangkat atau jawaban yang ditemukan dalam penelitian.

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini: tes dan metode *discovery learning*. Siswa diwajibkan mengerjakan soal mata pelajaran Fiqh dengan materi makanan halal dan haram yang telah disampaikan dalam bentuk soal Pilihan Ganda. Tes digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada *pretest* dan *posttest*, serta metode *discovery learning* digunakan untuk membedakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

⁴⁵) Institut Agama Islam Nadhlatul Ulama Kebumen, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2021, Hal. 11.